

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun hasil penelitian yang akan penulis uraikan adalah deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

1. Profil SD Negeri 1 Kiringan



Gambar 11. Foto tampak depan SD Negeri 1 Kiringan

a. Dasar Hukum Pembentukan SD Negeri 1 Kiringan

Nama sekolah	: SD Negeri 1 Kiringan
NPSN	: 20309832
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
SK Pendirian	: SK Bupati Nomor 140.33/2006 01 Januari 1959
Tahun didirikan	: 1959
Akreditasi	: B
Alamat	: Kiringan, Kec. Tulung, Kab. Klaten, Jawa Tengah.
e-mail	: sdkiringan1@gmail.com

b. Tugas Fungsi Organisasi

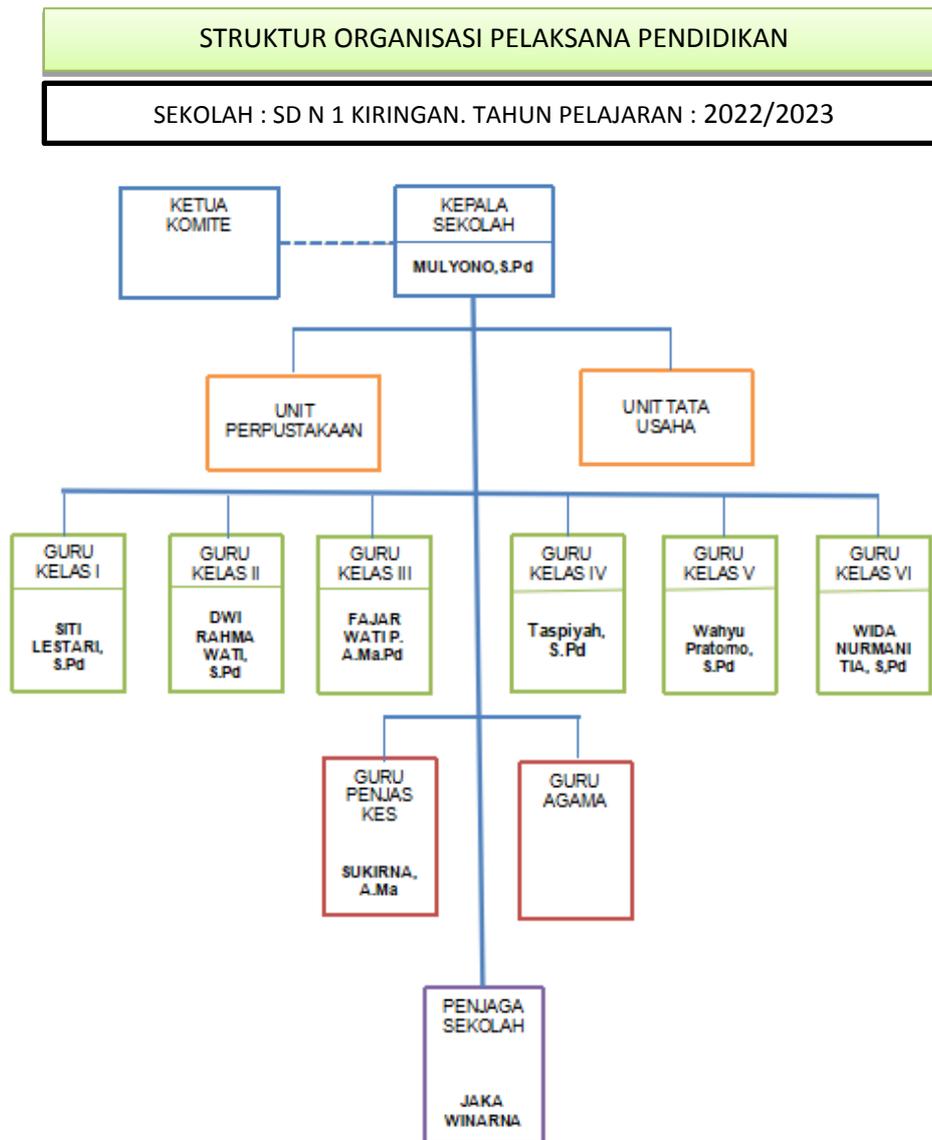
Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk Satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada Satuan Pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada Satuan Pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat

Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar berada di bawah kewenangan dan bertanggung jawab kepada dinas daerah kabupaten atau kota yang menyelenggarakan urusan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Sekolah Dasar mempunyai tugas mengelola pendidikan umum melalui 6 (enam) tingkatan kelas yang terdiri atas: kelas 1 (satu); kelas 2 (dua); kelas 3 (tiga); kelas 4 (empat); kelas 5 (lima); dan kelas 6 (enam). Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud tersebut SD menyelenggarakan fungsi:

Pelaksanaan Pendidikan, yaitu pelaksanaan urusan perencanaan, pengembangan, penjaminan mutu, supervisi, pembelajaran, pembimbingan, dan konseling. pelaksanaan hubungan kerja sama dengan orang tua peserta didik, Komite Sekolah, dan/atau masyarakat; dan Pelaksanaan Administrasi, yaitu pelaksanaan urusan persuratan, kearsipan, kepegawaian, pendataan, keuangan, sarana dan prasarana, layanan kepeserta didikan, layanan perpustakaan, layanan keamanan, dan kebersihan.

c. Susunan/Struktur Organisasi dan Tata Kerja



Gambar 12. Struktur Organisasi SD Negeri 1 Kiringan

d. Tupoksi Jabatan Peserta

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 813/582/2020 tentang Pengangkatan CPNS Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Formasi Tahun 2019 dan Surat Pernyataan Melaksanakan Tugas Nomor: 800/00125, saya ditugaskan sebagai Guru Kelas di SD Negeri 1 Kiringan. Dengan tupoksi sebagai berikut:

1) Tugas Aparatur Sipil Negara:

Berdasarkan UU ASN Nomor 5 Tahun 2014 Pasal 11, tugas Aparatur Sipil Negara adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Negara;
- b) Memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas; dan
- c) Mempererat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2) Kewajiban ASN adalah sebagai berikut:

- a) Setia dan taat kepada Pancasila, UUD Tahun 1945, NKRI, dan pemerintah yang sah;
- b) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa;
- c) Melaksanakan kebijakan yang dirumuskan pejabat pemerintah yang berwenang;
- d) Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
- e) Melaksanakan tugas kedinasan dengan penuh pengabdian, kejujuran, kesadaran, dan tanggungjawab;
- f) Menunjukkan integritas dan keteladanan dalam sikap, perilaku, ucapan dan tindakan kepada setiap orang, baik di dalam maupun di luar kedinasan;
- g) Menyimpan rahasia jabatan dan hanya dapat mengemukakan rahasia jabatan sesuai dengan ketentuan perundangundangan; dan
- h) Bersedia ditempatkan di seluruh wilayah NKRI.

e. Visi Misi Organisasi

1) Visi

“UNGGUL DALAM PRESTASI BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA, CERDAS, TERAMPIL, JUJUR, BERBUDI PEKERTI LUHUR DAN BERTANGGUNG JAWAB”

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- b) Menumbuhkembangkan siswa untuk menjalankan perintah agama dengan baik dan benar
- c) Menumbuhkembangkan budaya disiplin siswa
- d) Mengembangkan sikap intelektual dan spiritual
- e) Membangun hubungan sosial kemasyarakatan yang kondusif.

f. Tujuan Organisasi

Tujuan yang ingin dicapai oleh SDN 1 Kiringan adalah

- 1) Mewujudkan kegiatan dalam bidang keagamaan, kepribadian dan kepedulian
- 2) Menerapkan pembelajaran yang inovatif, ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- 4) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut
- 5) Membiasakan budaya tertib, disiplin, santun dalam ucapan, sopan dalam perilaku terhadap sesama
- 6) Mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman, rindang dan sehat menuju konsep adiwiyata
- 7) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 8) Memberikan bekal kemampuan dasar keterampilan untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Etnomatematika pada Motif Batik Kawung pada Pembelajaran Matematika

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 dibutuhkan pendidikan yang bisa membentuk generasi kreatif, inovatif dan adaptif. Untuk itu diperlukan inovasi baru dalam dunia pendidikan untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna khususnya pada pembelajaran matematika Sekolah Dasar. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengkaitkan matematika dengan unsur budaya lokal atau disebut etnomatematika. Selanjutnya pernyataan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Taspiyah selaku guru kelas 4 sebagai berikut.

“Pembelajaran menggunakan media batik sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini, dimana guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Penggunaan motif batik kawung pada pembelajaran matematika merupakan sebuah inovasi baru dalam metode pembelajaran khususnya pada materi geometri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Taspiyah, beliau menyatakan bahwa pada saat ini memang dibutuhkan sebuah inovasi baru pada pembelajaran matematika dimana guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Motif batik kawung dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar matematika khususnya pada materi geometri. Penggunaan motif batik kawung sebagai salah satu metode pendekatan etnomatematika menjadikan kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika lebih aktif dari sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu T sebagai berikut.

“...metode ini sebagai salah satu metode pembelajaran yang interaktif dari segi kegunaan media dan penyampaian materi.”

Berdasarkan pernyataan ibu T tersebut, bahwa penggunaan media motif batik kawung sebagai salah satu metode yang bisa menjadikan peserta didik lebih aktif dan komunikatif di kelas pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran matematika. Jadi peserta didik lebih antusias dan tidak merasa bosan dengan pelajaran matematika yang sebelumnya sangat monoton. Hal tersebut juga disampaikan oleh ER selaku peserta didik sebagai berikut.

“Pada saat pembelajaran matematika menggunakan motif batik kawung ini, saya jadi tau tentang batik dan juga jadi lebih bersemangat karena biasanya pelajaran matematika membosankan.”

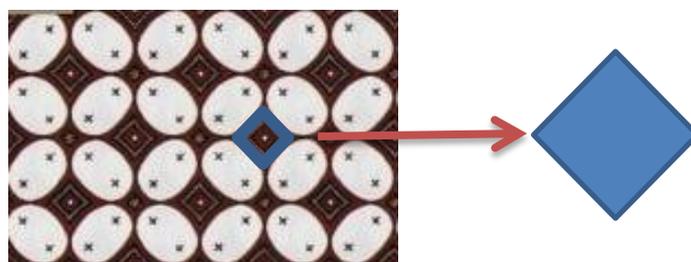
Berdasarkan hasil wawancara dengan ER tersebut menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak lagi membosankan dengan menggunakan media motif batik kawung. ER juga merasakan lebih bersemangat dalam belajar matematika karena mendapatkan hal baru yang dipelajarinya dengan menggunakan batik pada pelajaran matematika. Hal tersebut membuatnya jadi lebih mengenal tentang batik. Sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu T dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Media yang mengkaitkan budaya ini bisa memperkenalkan salah satu warisan budaya yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi geometri. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru menjadi bermakna bagi siswa.”

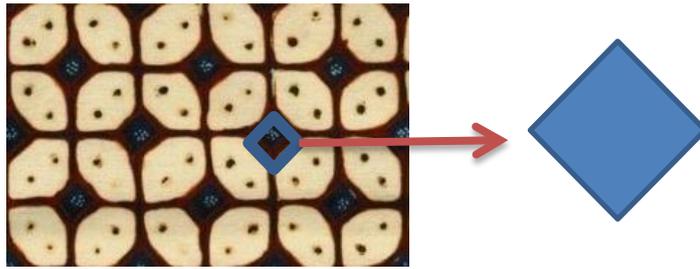
Berdasarkan pernyataan Ibu T tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan motif batik kawung selain dapat digunakan dalam pembelajaran matematika juga dapat memperkenalkan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga guru dalam menyampaikan materi terkesan bermakna bagi peserta didik karena tidak hanya belajar tentang materi geometri saja tetapi juga mengetahui budaya batik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ER selaku peserta didik berikut ini.

“...dengan memakai motif batik ini jadi lebih menyenangkan karena bisa belajar membuat pola batik dan juga dalam mempelajari rumus luas lingkaran dan persegi jadi lebih mudah.”

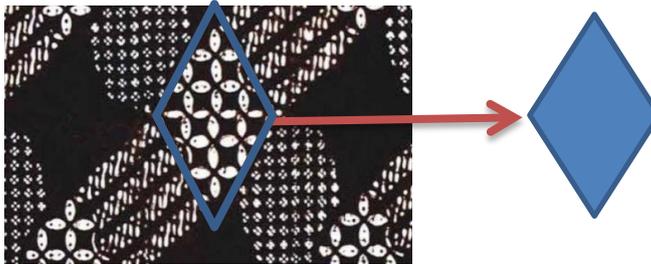
Sesuai pernyataan tersebut bahwa ER terkesan lebih senang saat menggunakan motif batik kawung pada pembelajaran matematika. ER juga berpendapat selain lebih mudah untuk belajar rumus luas lingkaran dan persegi, juga dapat membuat pola motif batik kawung sehingga lebih paham dalam mempelajari rumus matematika bangun datar geometri. Motif batik kawung sendiri dapat digunakan pada pelajaran matematika khususnya pada bangun datar dikarenakan terdapat bentuk geometri di setiap motifnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu T setelah melihat beberapa motif batik kawung yang diperlihatkan oleh peneliti sebagai berikut.



Gambar 13. Motif Batik Kawung Sen dengan bentuk belah ketupat



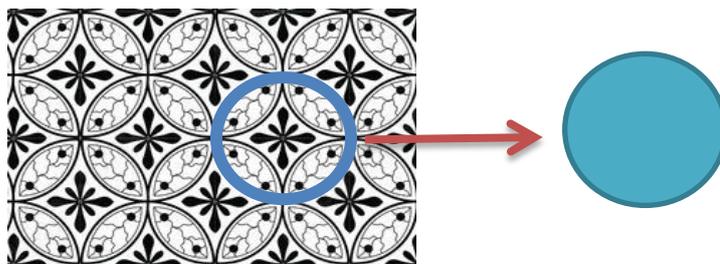
Gambar 14. Motif Batik Kawung Sen dengan bentuk belah ketupat



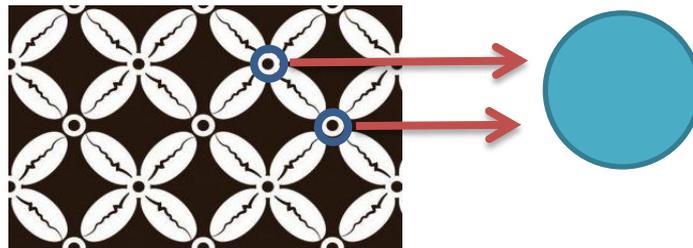
Gambar 15. Motif Batik Kawung Ageng dengan bentuk belah ketupat

“saya melihat adanya bentuk geometri pada beberapa motif batik kawung yang berbeda jenisnya. Misalkan pada motif batik kawung picis, motif batik kawung sen dan motif batik kawung ageng terdapat bangun datar belah ketupat. Sehingga motif batik kawung ini dapat digunakan pada pembelajaran matematika.”

Berdasarkan pernyataan Ibu T bahwa beliau berpendapat adanya bentuk bangun datar pada motif batik kawung yaitu bangun datar belah ketupat. Bangun datar tersebut dapat dilihat pada motif batik kawung picis, motif batik kawung sen dan motif batik kawung ageng. Dengan demikian motif batik kawung tersebut bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran matematika khususnya materi di Sekolah Dasar. Selain ketiga motif tersebut, Bapak Wahyu selaku Guru Kelas 5 juga menyatakan adanya bentuk geometri bangun datar lingkaran pada pola motif batik kawung sebagai berikut.



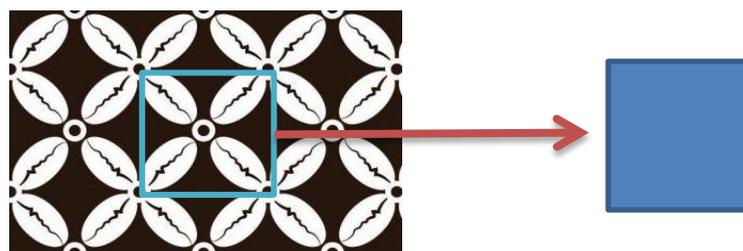
Gambar 16. Motif batik kawung bribil dengan bentuk lingkaran



Gambar 17. motif batik kawung sari dengan bentuk lingkaran

“Pada motif batik kawung yang saya amati terdapat unsur bangun datar lingkaran yang membentuk pola motif batik kawung bribil dan motif batik kawung sari. Sehingga motif batik kawung ini dapat digunakan untuk mencari luas dan keliling bangun datar lingkaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak WP tersebut menyatakan bahwa adanya bentuk bangun datar lingkaran pada pola batik kawung bribil dan pola batik kawung sari. Pola batik kawung tersebut dapat digunakan pada pembelajaran matematika dengan menentukan luas dan keliling datar lingkaran. Dari pernyataan tersebut penggunaan motif batik kawung dapat dijadikan salah satu metode alternatif pada pelajaran matematika khususnya materi geometri dalam menentukan luas dan keliling bangun datar. Selain bangun datar belah ketupat dan lingkaran, ER selaku peserta didik juga melihat adanya bentuk persegi yang terdapat pada motif batik kawung sari sebagai berikut.



Gambar 18. Motif batik kawung sari dengan bentuk persegi

“saya melihat ada bangun datar persegi pada motif batik kawung tersebut. Pada saat saya membuat sketsa gambar motif batik kawung, terlebih dahulu saya membuat garis-garis yang berbentuk persegi.”

Berdasarkan pernyataan ER tersebut bahwa pada saat membuat sketsa motif batik kawung sari terlebih dahulu membuat garis-garis dasar yang tersusun dengan bentuk persegi. Oleh karena itu ER melihat adanya bangun datar persegi yang ada pada motif batik kawung sari.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 4, guru kelas 5 dan peserta didik serta didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto-foto tersebut, terdapat kesamaan pernyataan, yaitu Pendekatan etnomatematika pada pembelajaran matematika dapat membuat pelajaran matematika lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan pelajaran matematika yang sebelumnya dirasa sulit dan membosankan menjadi lebih menyenangkan untuk dipelajari. Adanya konsep geometri yang terdapat pada motif batik kawung menjadikan pembelajaran matematika lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Apabila motif batik Kawung dicermati dengan baik, maka dapat ditemukan adanya beberapa konsep matematika yakni belah ketupat, lingkaran dan persegi. Tidak hanya diperhatikan pada motifnya, namun konsep ini secara tidak langsung dapat diperhatikan pada cara pembuatan motif ini, tanpa disadari bahwa penggunaan unsur budaya batik telah menanamkan nilai-nilai matematis didalamnya.

3. Implementasi Etnomatematika pada Motif Batik Kawung dalam Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika masih menjadi sebuah probelamatika di dalam dunia pendidikan, sebab masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang sukar dipahami serta membosankan sehingga penyebabnya banyak peserta didik yang nilainya sangat memperhatikan di mata pelajaran matematika. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu T selaku wali kelas 4 berikut ini.

“Penilaian hasil belajar pada pelajaran matematika kurang memuaskan hal itu juga dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang masih dibawah KKM.”

Berdasarkan pernyataan Ibu T tersebut bahwa hasil nilai pada pelajaran matematika masih tergolong rendah yaitu dibawah KKM. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran matematika guru hanya menjelaskan konsep dasar matematika beserta rumusnya tanpa adanya metode yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Selain itu guru hanya menggunakan metode

ceramah sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang memahami materi pelajaran matematika. Seperti pernyataan Ibu T berikut ini.

“Sejauh ini memang masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dikarenakan keterbatasan guru. Jadi saya menyampaikan materi hanya berdasarkan yang terdapat pada buku LKS saja. Siswa mendengarkan kemudian mengerjakan soal-soal.”

Hari hasil wawancara tersebut, Ibu T hanya menggunakan pembelajaran yang konvensional yaitu berpusat pada guru dengan metode ceramah saat menyampaikan materi, peserta didik hanya mendengarkan setelah itu mengerjakan soal. Sumber materi yang digunakan juga hanya menggunakan LKS. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Guru Kelas 5 yaitu Bapak WP berikut.

“Sebagian besar guru di sekolah ini memang hanya menggunakan LKS untuk menyampaikan materi di setiap pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran atau metode tertentu sangat jarang dilakukan. Hal tersebut yang menjadikan peserta didik kemudian mudah bosan saat KBM terutama pada saat pembelajaran matematika, pasti banyak mengeluhnya.”

Berdasarkan pernyataan Bapak WP tersebut bahwa penggunaan LKS sebagai satu-satunya sumber dalam penyampaian materi masih dominan dilakukan oleh sebagian besar guru di SDN 1 Kiringan. Hal tersebut kemudian berdampak pada peserta didik yang sering mengeluh bosan dan sulit pada saat pembelajaran matematika. Hal tersebut sesuai pernyataan ER berikut.

“Saat mengerjakan soal-soalnya Bu, kadang guru juga kurang jelas saat menjelaskan materi. Jadi merasa sulitnya disitu.”

Sesuai pernyataan ER tersebut sebagai peserta didik bahwa ia cenderung merasa sulit dalam mengerjakan soal-soal matematika. ER juga mengatakan bahwa guru kurang jelas dalam menyampaikan materi pelajaran matematika. Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu T sebagai guru kelas 4 berikut.

“Selama proses pembelajaran matematika cenderung sulit pada saat mengaplikasikan rumus-rumus dan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah pada matematika terutama materi geometri. Selain itu juga kurangnya sarana pendukung sebagai media pembelajaran matematika.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu T tersebut didapatkan bahwa peserta didik kesulitan dalam mengaplikasikan rumus matematika terutama pada materi geometri. Peserta didik juga sulit untuk memahami konsep pemecahan masalah pada soal-soal matematika. Kurangnya sarana pendukung media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor dari sulitnya belajar matematika. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pada pembelajaran matematika seperti penggunaan pendekatan etnomatematika yang memadukan budaya lokal pada pembelajaran matematika dengan menggunakan motif batik kawung. Hal tersebut menjadikan pembelajaran matematika tidak hanya tentang rumus-rumus tetapi juga dapat mengenalkan budaya batik pada peserta didik sesuai dengan pernyataan Ibu T berikut.

“Media yang mengkaitkan budaya ini bisa memperkenalkan salah satu warisan budaya yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi geometri. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru menjadi bermakna bagi siswa. Juga siswa akan lebih aktif untuk berpikir kritis dan kreatif dalam belajar matematika karena ada hal baru yang akan dipelajari yaitu dengan menggunakan media batik kawung ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu T tersebut bahwa penggunaan motif batik kawung pada pembelajaran matematika sekaligus dapat mengenalkan tentang budaya batik yang sering dijumpai oleh peserta didik. Selain itu pula dapat menanamkan rasa cinta tanah air dengan menghargai warisan budaya. Dengan adanya motif batik kawung pada pembelajaran matematika siswa jadi lebih kritis dalam soal pemecahan masalah dan kreatif dalam pembuatan motif batik kawung sehingga apa yang disampaikan oleh guru menjadi lebih bermakna dan terkesan untuk peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ER berikut.

“Pada saat pembelajaran matematika menggunakan motif batik kawung ini, sangat bersemangat karena biasanya pelajaran matematika membosankan. Tapi dengan memakai motif batik ini jadi

lebih menyenangkan karena bisa belajar membuat pola batik dan juga dalam menggunakan rumus luas lingkaran jadi lebih mudah.”

Sesuai dengan pernyataan ER tersebut bahwa pembelajaran matematika jadi lebih bersemangat dengan motif batik kawung. Selain itu ER mengatakan lebih mudah dengan menggunakan motif batik kawung terutama dalam mencari luas lingkaran. Untuk memudahkan peserta didik dalam memecahkan soal-soal materi geometri bangun datar guru juga memperkenalkan LKPD sebagai bahan evaluasi dari implementasi motif batik kawung pada pelajaran matematika. Sebelumnya guru belum pernah menggunakan LKPD pada pembelajaran matematika. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu T selaku wali kelas 4.

“Selama ini memang belum pernah menggunakan LKPD dalam pembelajaran, jadi untuk bahan evaluasi peserta didik biasanya hanya menggunakan soal-soal yang ada pada buku LKS saja. pembelajaran matematika biasanya diakhiri dengan mengerjakan soal-soal pada LKS kemudian guru menilai. Kadang dibahas bersama tetapi juga seringkali anak-anak mengumpulkan jawaban dan guru yang menilai.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Ibu T menyatakan bahwa penggunaan LKPD sama sekali belum pernah dilakukan. Sumber utama penilaian juga menggunakan LKS. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi monoton tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak WP selaku guru kelas 5 berikut.

“Saya belum pernah menggunakan LKPD pada pembelajaran, pun guru di Sekolah ini hanya menggunakan LKS untuk mendapatkan nilai ulangan harian. Sebagai bahan evaluasi pembelajaran sepertinya tidak pernah dilakukan oleh guru.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak WP mengungkapkan bahwa guru di Sekolah ini belum pernah menggunakan LKPD pada saat pembelajaran. Jadi memang sebagian besar KBM materi berpusat pada LKS seperti soal untuk nilai harian ataupun bahan evaluasi peserta didik. Setelah dikenalkan dengan LKPD sebagai sarana penunjang pembelajaran matematika materi bangun datar, pemanfaatan LKPD sangat dirasakan

pengaruhnya oleh Ibu T selaku wali kelas 4. Hal tersebut seperti yang diungkapkan beliau berikut.

“...saya lihat peserta didik lebih mudah mengerjakan soal pemecahan masalah bangun datar dengan bantuan LKPD. Selain itu juga memudahkan guru dan peserta didik untuk lebih memperdalam materi pelajaran. Pemanfaatan LKPD efektif sebagai sarana pembelajaran matematika.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu T mengungkapkan bahwa LKPD memudahkan guru dan peserta didik untuk memahami materi bangun datar dan pemecahan masalah soal-soal geometri bangun datar. Pemanfaatan LKPD sangat efektif untuk menunjang pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dirasakan juga oleh ER selaku peserta didik berikut.

“...sangat senang sekali saat mengerjakan LKPD soal-soal matematika jadi terasa lebih mudah. Apalagi ada gambar batik kawung nya jadi tidak monoton hanya soal dan angka saja.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ER mengungkapkan bahwa lebih senang mengerjakan LKPD karena dirasa lebih mudah. Selain itu ER juga menjelaskan bahwa soal yang ada pada LKPD tidak monoton karena ada unsur motif batik kawung didalamnya. Jadi membuat peserta didik lebih antusias untuk mengerjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4, guru kelas 5 dan peserta didik serta didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto-foto tersebut, terdapat kesamaan pernyataan, yaitu pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika motif batik kawung dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pelajaran matematika. Hal yang dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik tidak lagi didapatkan saat menggunakan motif batik kawung, mereka menjadi lebih bersemangat dan aktif pada saat pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dengan motif batik kawung ini menjadi inovasi tersendiri bagi guru di SDN 1 Kiringan Klaten. Pemanfaatan LKPD sebagai sarana penunjang pemahaman peserta didik pada materi yang telah disampaikan juga efektif digunakan. Hal tersebut memudahkan guru dan peserta didik dalam

menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah pada materi geometri bangun datar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif batik kawung dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika materi bangun datar di kelas IV, seperti pada materi KD 3.5 Menjelaskan taksiran keliling dan luas lingkaran.

Berikut ini implementasi kajian etnomatematika motif batik Kawung dalam pembelajaran matematika materi bangun datar di kelas IV SD dengan konteks objek motif batik Kawung. Deskripsi Implementasi pada kegiatan pembelajaran matematika menggunakan media motif batik kawung sebagai berikut :

1. Mengenalkan budaya lokal batik khususnya motif batik kawung kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri dan lebih mengenali budaya batik yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut foto pengenalan batik melalui video interaktif.



Gambar 19. Video motif batik kawung

2. Mengajak peserta didik untuk membuat gambar motif batik kawung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada saat pembuatan motif batik kawung dengan konsep dasar bangun datar persegi. Dengan membuat gambar motif batik kawung ini secara tidak langsung peserta didik menggunakan konsep geometri bangun datar anatara lain persegi, lingkaran dan belah ketupat. Berikut ini hasil gambar motif batik kawung oleh peserta didik.



Gambar 20. Peserta didik menggambar motif batik kawung



Gambar 21. Hasil gambar motif batik kawung oleh peserta didik

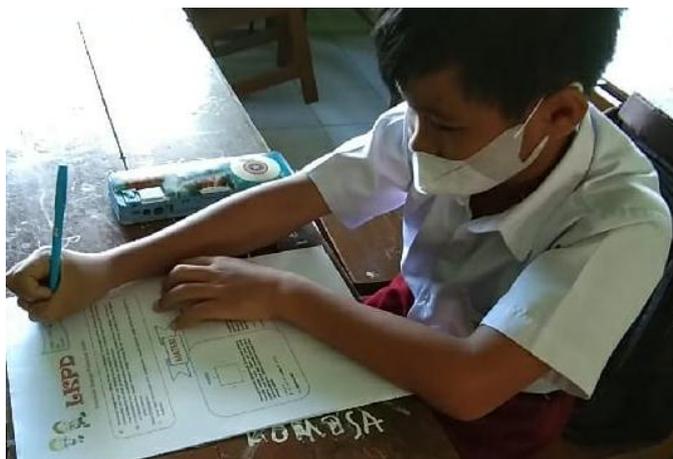
3. Mendemonstrasikan media motif batik kawung yang memiliki bentuk geometris bangun datar persegi dan lingkaran. Kemudian mengajak peserta didik untuk terlibat dalam penggunaan media motif batik kawung tersebut dengan mencari bangun datar persegi dan lingkaran yang terdapat pada motif batik kawung. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan kepada peserta didik bahwa terdapat bentuk geometris

yang terdapat pada motif batik kawung. Berikut ini gambar media motif batik kawung.

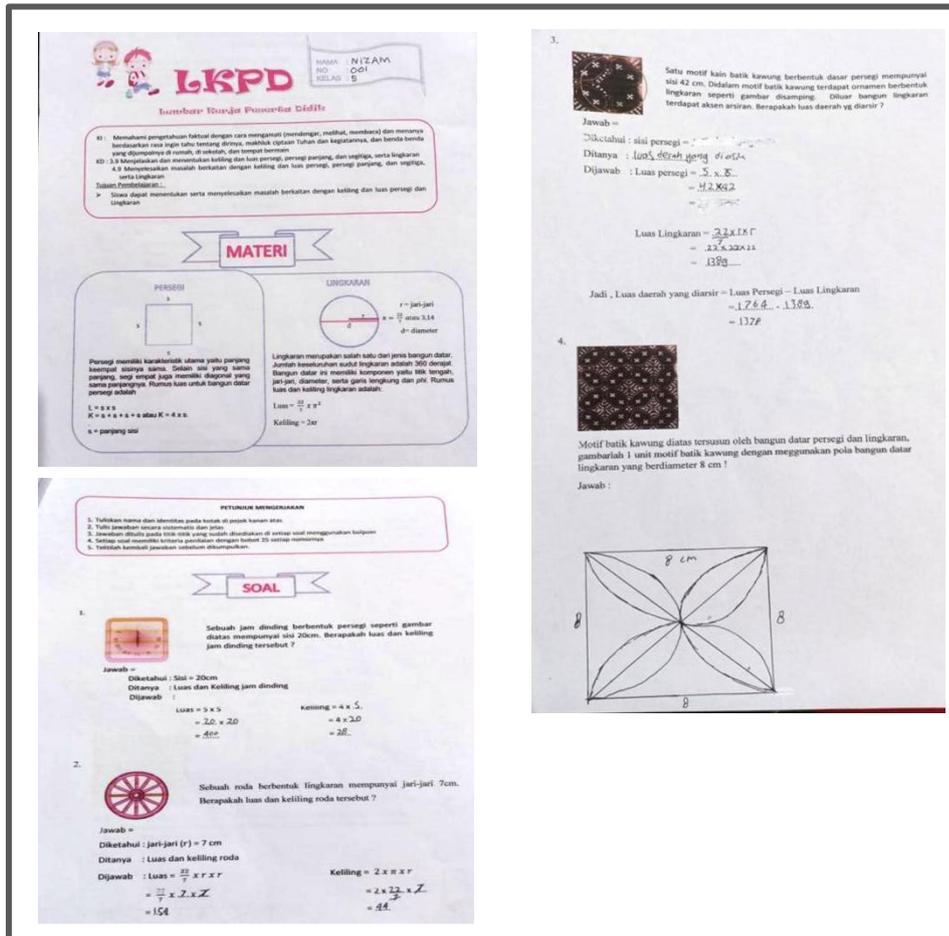


Gambar 22. Motif batik kawung bentuk geometris persegi dan lingkaran.

4. Mengenalkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan evaluasi pada materi geometri bangun datar persegi dan lingkaran pada peserta didik. LKPD ini dibuat sebagai salah satu metode pengimplementasian motif batik kawung pada pembelajarn matematika. Tujuan dari kegiatan ini yaitu menanamkan konsep luas dan keliling bangun datar dengan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut ini LKPD tentang materi geometri yang dikaitkan dengan motif batik kawung.



Gambar 23. Peserta didik mengerjakan LKPD



Gambar 24. Salah satu hasil pekerjaan LKPD peserta didik

B. Pembahasan

1. Etnomatematika pada Motif Batik Kawung

Pendekatan etnomatematika pada pembelajaran matematika berdasarkan hasil penelitian dapat membuat pelajaran matematika lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan pelajaran matematika yang sebelumnya dirasa sulit dan membosankan menjadi lebih menyenangkan untuk dipelajari. Adanya konsep geometri yang terdapat pada motif batik kawung menjadikan pembelajaran matematika lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Fernandez dkk (2020) bahwa matematika sebagai suatu pelajaran mempunyai dua tujuan utama yaitu tujuan secara formal, menata nalar

peserta didik dan tujuan secara material, mengembangkan matematika itu sendiri dan menerapkan matematika pada ilmu lainnya.

Hasil wawancara dengan Ibu T, Bapak WP dan peserta didik ER mengungkapkan bahwa setelah dicermati dengan baik pada motif batik Kawung dapat ditemukan adanya beberapa konsep matematika yakni bentuk geometri bangun datar belah ketupat, lingkaran dan persegi. Tidak hanya diperhatikan pada motifnya, namun konsep ini secara tidak langsung dapat diperhatikan pada cara pembuatan motif ini, tanpa disadari bahwa penggunaan unsur budaya batik telah menanamkan nilai-nilai matematis didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Said dkk (2021) bahwa terdapat konsep matematika atau unsur etnomatematika pada Batik Kawung yaitu konsep kekongruenan dan kesebangunan serta konsep transformasi geometri, sehingga dapat digunakan sebagai alat peraga atau media dalam pembelajaran matematika.

Motif batik kawung memiliki bentuk geometri bangun datar yang terdapat disetiap motifnya. Geometri di sekolah dasar mengenalkan berbagai bentuk bangun datar. Moeharti (dalam Rohimah, 2016) menyatakan geometri didefinisikan sebagai cabang matematika yang mempelajari titik, garis, bidang dan benda-benda ruang serta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya dan hubungan satu sama lain. Seperti yang telah dijelaskan juga oleh Traves dkk, yang dikutip oleh Fadjat Shadiq menyatakan bahwa: "*Geometry is the study of relationships among points, lines, angles, surfaces and solids.*" Hal ini menunjukkan bahwa geometri adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara titik, garis, sudut, bidang, dan bangun-bangun ruang.

Hasil wawancara dengan Ibu T menyatakan bahwa penggunaan motif batik kawung selain dapat digunakan dalam pembelajaran matematika juga dapat memperkenalkan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga guru dalam menyampaikan materi terkesan bermakna bagi peserta didik karena tidak hanya belajar tentang materi geometri saja tetapi juga mengetahui budaya batik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Rudhito (2019) bahwa pembelajaran matematika yang berkaitan dengan budaya dan pengalaman sehari-hari siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan etnomatematika pada pembelajaran matematika membuat pelajaran matematika lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Sehingga hal yang dianggap sulit dan membosankan menjadi mudah dan menyenangkan untuk dipelajari. Setelah diamati terdapat bentuk geometri pada motif batik kawung yaitu bangun datar belah ketupat, lingkaran dan persegi. Sehingga pendekatan etnomatematika pada motif batik kawung dapat digunakan pada pembelajaran matematika.

2. Implementasi Etnomatematika pada Motif Batik Kawung dalam Pembelajaran Matematika

Pembelajaran menggunakan media motif batik kawung menjadi inspirasi tersendiri bagi guru di SDN 1 Kiringan untuk lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media-media atau metode yang inovatif agar peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dan tentunya pembelajaran menjadi lebih aktif karena berpusat pada siswa, jadi guru tidak lagi menggunakan metode ceramah tetapi harus menggunakan pendekatan yang menarik dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ekowati (2017) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus bisa merancang media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media akan lebih efektif apabila diiringi dengan penggunaan metode pembelajaran. Siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dari proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil implementasi pembelajaran matematika menggunakan motif batik kawung yang dilakukan oleh peneliti berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan implementasi motif batik kawung pada pembelajaran matematika

No.	Uraian Kegiatan	Dokumentasi
1.	Mengenalkan tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu Batik Kawung menggunakan media video interaktif yang di download dari youtube. Pada tahap pengenalan ini guru	

	<p>mengenalkan sejarah batik dan ragam batik di Indonesia khususnya pada Batik Kawung.</p>	
3.	<p>Mendemonstrasikan media motif batik kawung dan menjelaskan bahwa terdapat konsep geometris di dalam motif batik kawung. Disini guru menggunakan motif batik kawung bribil yang terdapat unsur bangun datar lingkaran dan persegi. Pada tahap ini guru menanamkan konsep dalam mencari luas dan keliling bangun datar lingkaran.</p>	
4.	<p>Mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam menggunakan media motif batik kawung yaitu dengan menyusun bangun datar persegi dan lingkaran yang terdapat pada motif batik kawung Bribil.</p>	<p>Mendampingi peserta didik dalam menggunakan media MOTIKA</p> 
5.	<p>Mempraktikkan menggambar motif batik kawung dengan menggunakan konsep geometri yaitu dengan membuat pola motif batik kawung dengan diameter lingkaran 7cm atau dengan sisi persegi 7cm.</p>	
6.	<p>Guru menggunakan LKPD sebagai bahan evaluasi dari penanaman konsep geometri bangun datar dengan menggunakan media motif batik kawung. Pada tahap ini guru menjelaskan cara pengisian jawaban</p>	

	pada LKPD	
7.	Peserta didik mengerjakan lembar LKPD sebagai sarana evaluasi terhadap pembelajaran matematika menggunakan motif batik kawung	
8.	Guru memberikan reward kepada pesera didik yang aktif dan mendapatkan skor tertinggi.	

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan implementasi dengan pendekatan etnomatematika yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran matematika motif batik kawung sekaligus mengenalkan peserta didik pada budaya batik. Sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep dasar matematika saja tetapi juga mengajarkan untuk lebih menghargai budaya yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sa'id dkk (2021) bahwa Pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika, guru dapat mengkaji budaya-budaya yang berada dalam lingkungan siswa kemudian mengkaji nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Guru dapat menyampaikan dan menekankan betapa pentingnya nilai budaya-budaya tersebut sehingga siswa diharapkan tidak hanya mengerti matematika, tetapi lebih menghargai budaya-budaya mereka dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya yang berimbas pada pembentukan karakter bangsa.

Dalam pembelajaran yang responsif budaya, guru matematika diharapkan mampu mewujudkan matematika sebagai ilmu yang melekat dengan budaya (cultural bounded) dalam pembelajaran. Untuk itu, guru juga

perlu memahami latar belakang sosial budaya siswanya. Guru perlu memiliki pengetahuan potensi budaya lokal terkait dengan matematika, memahami pengetahuan matematika yang diperoleh siswa dari kegiatan sehari-harinya dan memiliki keterampilan untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran matematika menggunakan budaya. Pembelajaran matematika yang responsif budaya atau yang biasa disebut dengan etnomatematika (Danoebroto, 2016).

Pada saat mengimplemetasikan motif batik kawung pada pembelajaran matematika, guru tidak hanya mengajarkan rumus bangun datar tetapi juga dikenalkan tentang budaya batik khususnya motif batik kawung. Selain itu guru juga mengajak peserta didik untuk membuat gambar motif batik kawung dengan pola dasar persegi. Rasa antusias dan semangat memberikan kesan yang bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Degen (dalam Muttaqin, 2018) bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan sadar dan disengaja. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus terkendali, baik isinya, waktu proses maupun hasilnya. Pembelajaran harus dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan siswa yang didukung oleh berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rustam, 2012). Keempat komponen pembelajaran yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain mengenalkan konsep geometri bangun datar, pengimplementasian etnomatematika pada motif batik kawung yaitu dengan mengenalkan LKPD pada peserta didik sebagai sarana pemahaman materi geometri. Ibu T selaku wali kelas 4 menyatakan bahwa LKPD memudahkan guru dan peserta didik untuk memahami materi bangun datar dan pemecahan masalah soal-soal geometri bangun datar. Penanaman konsep pemecahan masalah menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Apalagi pada era komputasi ini dituntut untuk berfikir kritis dalam pembelajaran. Mengaplikasikan soal-soal yang berdasar pada "*High Order Thinkhing Skill*" pun sudah menjadi hal yang utama bagi guru. Hal tersebut juga di

kemukakan oleh (Putra, 2017) bahwa memahami konsepnya saja atau prosedurnya saja tidaklah cukup dalam belajar matematika.

Penggunaan media motif batik kawung pada pembelajaran matematika materi geometri ini sebagai inovasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran matematika. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Mursalin (2016) menyatakan bahwa Pengenalan geometri di sekolah dasar (SD) mempunyai tujuan dasar untuk memberikan suatu kesempatan kepada murid untuk menganalisis lebih jauh dunia tempat hidupnya, serta memberikan sejak dini landasan berupa konsep-konsep dasar dan peristilahan yang diperlukan untuk studi lebih lanjut. Pemahaman konsep dasar sangat menentukan keberhasilan belajar selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan serta didukung oleh beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnomatematika pada proses pembelajaran menjadikan siswa yang belum mengenal tentang batik jadi mengenal batik sebagai budaya lokal. Selain itu peserta didik lebih mudah memahami materi geometri pada bangun datar yang terdapat pada motif batik kawung. Sehingga peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran matematika. Penggunaan motif batik kawung juga dapat menjadikan hal yang dianggap abstrak pada materi bangun datar menjadi lebih konkret. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Sumiyati (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran geometri berbasis etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Sehingga penggunaan metode etnomatematika pada pembelajaran matematika khususnya materi geometri efektif. Hal tersebut didukung penelitian terdahulu oleh Fatimah S. Sirate (2012) bahwa penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan etnomatematika merupakan bagian dari keseharian siswa yang merupakan konsepsi awal yang telah dimiliki dari lingkungan sosial budaya setempat. Selain itu etnomatematika memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika